

Urgensi Pendidikan Seni Terhadap Perkembangan Aspek Berpikir Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa

Siti Robietha Luqqy Billah⁽¹⁾, Ahmad khuza'i faruq⁽²⁾, Adhe Irham Thoriq⁽³⁾

Madrasah Aliyah Darul Muta'allimin,
Sugihwaras, Patianrowo- Nganjuk, Indonesia
Email: 1robietha06@gmail.com, 2sandalutuh@gmail.com,
3adheirham90@gmail.com

Abstrak: Seni merupakan sesuatu yang merangsang pikiran, emosi, keyakinan, atau gagasan seseorang melalui indra. Penerapan Pendidikan seni sejak dini dapat menyeimbangkan cara berpikir siswa antara otak kanan dan kiri. Dengan menerapkan Pendidikan seni siswa mampu memanfaatkan kreativitas, imajinasi, dan eksplorasi artistik untuk mendukung hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dari berbagai sumber termasuk hasil penelitian, ide, mapupun gagasan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Pendidikan seni sangat penting diterapkan untuk mendukung dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, perkembangan otak kiri dan kanan akan seimbang.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-01-2024

Disetujui pada : 20-01-2024

Dipublikasikan pada : 31-01-2024

Kata Kunci:

Pendidikan Seni, Kognitif, Afektif, Psikomotorik

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.958

PENDAHULUAN

Pendidikan seni termasuk dalam Kurikulum Merdeka dan merupakan mata pelajaran wajib di semua sekolah, mulai dari tingkat SD hingga SMA/SMK. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah agar anak-anak dapat menggunakan kedua otaknya: kiri dan kanan. Jika proses pembelajaran ini diatur dengan benar, diharapkan akan muncul generasi yang memiliki iman, etika, dan pengetahuan yang luas tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan seni di sekolah adalah tempat bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka melalui bunyi (musik), gerak (tari), dan warna (rupa). Dengan bantuan seni, pendidikan melalui seni membantu meningkatkan potensi setiap siswa (Sabri, t.t.). Selain itu, Pendidikan seni di sekolah juga mampu membentuk karakter siswa seperti memberi anak kesempatan untuk menghargai, mengembangkan, dan menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan di tingkat nasional dan global (Irawana & Desyandri, 2019), (Madina dkk., 2021).

Sekolah formal mengajar seni berbeda dengan sanggar atau sekolah seni dalam hal konsep dan tujuan. Sekolah formal mengajar seni untuk melahirkan seni, sedangkan sanggar atau sekolah seni mengajar seni untuk mengembangkan bakat dan kreativitas siswa. Selain itu, tujuan pendidikan seni di sekolah formal adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa; (2) menghasilkan karya budaya yang berbeda dari berbagai suku di negara ini. Dari waktu ke waktu, pendidikan seni juga mengalami perkembangan yang cukup besar. Pendidikan seni yang inovatif dan kreatif terus berkembang seiring perkembangan zaman (Sunarto, 2018).

Seni di kelas dasar memiliki efek menguntungkan yang besar pada pembelajaran siswa dengan merangsang kecerdasan majemuk hadir dalam kelompok siswa yang khas. Kegiatan seni dapat berfungsi sebagai jembatan pemahaman bagi siswa. Selain itu, seni memiliki potensi untuk bertindak sebagai terapi bagi siswa

dengan masalah emosional. Selama perkembangan awal, siswa yang mengalami kesulitan verbalisasi ide dapat menggunakan seni sebagai cara alternatif untuk mengekspresikan diri. Dengan penekanan saat ini pada standarisasi dan pengujian berisiko tinggi, seni telah kehilangan tempat dalam kurikulum, merugikan siswa secara emosional dan kognitif. Sayangnya, ruang kelas yang khas mengajarkan terutama kepada pelajar visual dan pendengaran sambil meninggalkan orang lain di pinggir jalan. Penggunaan seni yang efektif di kelas dapat menjembatani pembelajaran di semua kecerdasan majemuk dan manfaatnya semua jenis peserta didik (Zhou & Brown, t.t.).

Bisa dibayangkan ada dua kontribusi besar yang mungkin dibuat seni untuk daya tarik sekolah. Pertama, 'pembelajaran dalam seni' tertentu dapat meningkatkan pemahaman budaya, kenikmatan dan prestasi dan identitas di antara atribut lainnya. Beberapa kemampuan dapat dipelajari secara efektif dalam seni, seperti mengeksplorasi, membayangkan, mengamati dan merefleksikan. Sementara 'belajar melalui seni' mungkin melibatkan metode artistik dan kreatif dalam membuat berbagai bidang studi lain lebih menarik melalui, misalnya, pendekatan yang lebih praktis, penggunaan visualisasi yang lebih besar, motivasi yang ditingkatkan, peningkatan perhatian dan peningkatan komunikasi dan refleksi kritis (di antara berbagai manfaat positif dari pedagogi yang lebih kaya seni). Belajar melalui seni dapat mempromosikan pengembangan kompetensi lain seperti pemahaman antar budaya, kewirausahaan atau, sederhananya, belajar untuk belajar (Bamford & Wimmer, 2012).

Pendidikan seni menjadi penting untuk kematangan berpikir siswa baik dari aspek berpikir Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Kognitif merupakan perilaku yang menekankan pada intelektual siswa, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Afektif lebih menekankan pada aspek perasaan, seperti minat dan sikap. Sedangkan psikomotor lebih menekankan pada keterampilan motorik (Tataroglu, 2012).

Penelitian ini merupakan kajian literatur guna menjabarkan pentingnya Pendidikan seni pada siswa yang berdampak pada tiga aspek berpikir seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan lebih kepada pembaca khususnya yang berfokus pada bidang Pendidikan agar lebih memahami pentingnya Pendidikan seni untuk perkembangan berpikir peserta didik. Sehingga berdampak positif pada hasil belajar siswa dan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka yang fokus pada urgensi pendidikan seni. Jurnal, artikel, buku, dan referensi lainnya yang relevan digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Analisis data adalah proses mengakses, mengorganisir, menyortir, mengkategorikan, dan mengelompokkan data yang dikumpulkan dari studi dokumentasi. Tujuan analisis data adalah untuk mengurangi pengumpulan data menjadi bentuk yang dapat dipahami dengan deskripsi sistematis. Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga ranah belajar yang harus dikembangkan oleh pendidikan seni yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran seni kognitif harus mencakup pemahaman, pengertian, analisis, dan evaluasi. Pembelajaran afektif harus menumbuhkan minat, menghargai, menghayati, kemampuan bekerja sama, dan jiwa seni. Pembelajaran psikomotorik berarti siswa harus mampu memiliki ketrampilan seni seperti mencipta, meraga, dan mengekspresikan seni baik seni warna, suara, maupun gerak. Pada siswa sekolah Pendidikan seni yang diajarkan meliputi seni musik, seni rupa, seni tari dan seni drama.

Pendidikan seni untuk aspek kognitif

Pada aspek kognitif, ada enam tahapan: pengetahuan, pemahaman, pertunjukan, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek ini berisi intelektualitas siswa. Pada umumnya aspek kognitif merupakan aspek yang paling dinomorsatukan dalam proses pembelajaran (Haryadi & Aripin, 2015).

Pendidikan seni dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa karena dengan belajar seni siswa dapat mengetahui dan mempelajari hal-hal baru dengan menyenangkan. (Mayar dkk., 2022) mengungkapkan hasil penelitiannya tentang penerapan pembelajaran seni menggunakan *finger painting* terhadap siswa menunjukkan bahwa menanamkan konsep seni pada anak-anak dengan menggunakan media melukis jari dapat membantu anak-anak usia dini menjadi kreatif dan mandiri. Hasilnya menunjukkan bahwa melukis jari membantu anak-anak menjadi lebih bakat dalam pembelajaran seni dan menjadi lebih mandiri.

Selain seni rupa, seni musik juga memiliki peranan penting pada proses berpikir kognitif siswa. Karena musik menarik minat anak-anak untuk belajar, beberapa teori tentang kemampuan kognitif anak dalam kegiatan musik dapat berkembang dengan baik. Teori bahwa musik akan membantu menjelaskan perkembangan kognitif anak-anak menunjukkan betapa pentingnya musik bagi seseorang, terutama bagi anak-anak yang senang bermain dan bergerak bebas. Jika anak-anak mendengar musik dengan lembut, berirama tenang, dan tidak keras, musik dapat membantu perkembangan otak mereka (Nasution, 2016).

Mengembangkan aspek kecerdasan musikalnya adalah langkah pertama menuju perkembangan anak yang lebih baik. hal itu disebabkan musik memberikan stimulasi otak yang kuat melalui stimulasi emosional dan intelektual. Musik juga dapat mengubah tekanan darah, kecepatan bernapas, detak jantung, ambang batas rasa sakit, dan gerakan otot. Aktivitas jaringan-jaringan saraf yang berkaitan dengan motivasi dan rasa senang menyebabkan berbagai respon. Anak-anak belajar bilangan, hitungan, bentuk geometri, dan membaca simbol saat belajar musik. Mereka juga dapat belajar dengan membaca syair, ritme, dan bentuk lagu (Nasution, 2016).

Pelajaran seni musik dalam cabang mata pelajaran Seni Budaya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya; (2) memahami sikap apresiasi terhadap seni budaya; (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya; dan (4) menampilkan peran serta dalam seni budaya lokal, regional, dan global. Menurut bidang dan karakternya, masing-masing cabang seni memiliki ruang lingkupnya sendiri. Seni musik, misalnya, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan menghargai karya musik (Ambarwangi, 2013).

Ketika mereka terlibat dalam proses artistik, anak-anak memperoleh kemampuan untuk mengamati, mengatur, dan menafsirkan pengalaman mereka. Mereka juga memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil tindakan, dan mengamati dampak dari tindakan mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan bentuk dan arti baru (Nugraheni & Pamungkas, 2022).

Selain itu, metode bernyanyi yang diringi dengan nada musik juga dapat meningkatkan kemampuan mengingat siswa. Pada pembelajaran tertentu contohnya dengan mengubah lirik lagu yang familiar dengan lirik mata pelajaran yang perlu diingat juga memudahkan siswa dalam menerima pelajaran (Kamtini & Sitompul, 2019) dan (Fatmawati dkk., t.t.).

Pendidikan seni untuk aspek Afektif

Aspek afektif ini adalah area tentang perasaan seseorang. Ini berisi ciri-ciri utama yang membuat manusia menjadi manusia. Konsep diri akademis, cinta, kebencian dll ada di area ini. Perilaku afektif dapat diberikan kepada siswa hanya dengan menjadi teladan. Membuat siswa memperoleh perilaku afektif yang sangat sulit diberikan, merupakan tugas terpenting sekolah. Terdiri dari tahapan menerima, bereaksi, mengapresiasi, mengorganisasikan, dan mendeskripsikan. Afektif lebih

berkaitan dengan psikis, jiwa, dan rasa daripada kognitif. Kecerdasan ini mencakup sikap (seperti menikmati, menghormati), penghargaan (seperti hadiah, hukuman), nilai (seperti moral, sosial), dan emosi (seperti senang, sedih) (Haryadi & Aripin, 2015).

Oleh karena itu, penilaian afektif adalah proses pembelajaran tentang bagaimana seseorang bersikap dan bertindak di lingkungan sosialnya. Penilaian ini juga dapat mencakup emosi, perasaan, dan stabilitas emosi seseorang. Penilaian afektif biasanya dilakukan dengan memberikan tantangan yang memeras emosi seseorang. Jika ia berhasil dalam hal yang bersangkutan, ia akan dinilai dengan baik, tetapi jika hasilnya buruk, tindakan yang paling tepat akan diambil.

Berdasarkan uraian tentang pendidikan seni khususnya seni musik, musik adalah pendidikan yang menawarkan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara tepat, mengembangkan kepribadian diri sendiri, dan dengan musik siswa dapat mengekspresikan diri dengan mudah dan mengambil peran aktif dalam operasi. Musik juga membantu dalam desain pengembangan karakter siswa, membangun emosi kecantikan, menumbuhkan emosi jujur, disiplin, dan berpikir kreatif, serta membantu mereka mengembangkan kreativitas (Fitriani, 2023).

Selain seni musik, pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini dengan cara berikut: (1) munculnya rasa bangga, (2) munculnya sifat pemberani, (3) kemampuan untuk mengendalikan emosi, (4) kemampuan untuk mengasah kehalusan budi, (5) kemampuan untuk menumbuhkan rasa bertanggung jawab, (6) kemampuan untuk menumbuhkan rasa mandiri, (7) kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, (8) prestasi yang baik, (9) kemampuan untuk mengembangkan ide, dan (10) menjadi anak yang kreatif (Kusumastuti, 2009). Menurut (Yetti, 2012) pembelajaran seni gerak tari memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa. Kemampuan motorik atau keterampilan gerak tari yang tinggi akan membantu memantau perasaan emosi, yang berdampak positif pada perkembangan kecerdasan emosional anak.

Dengan diterapkannya pembelajaran seni pada siswa akan membentuk karakter siswa (Hermanu, 2020). Seperti contohnya pada saat pelajaran seni siswa akan dilatih bertanggung jawab, tepat waktu, dan kerja kelompok. Dengan demikian perilaku-perilaku baik akan dapat melekat pada siswa sejak dini. Hal ini didukung oleh (Yulianti dkk., t.t.) dengan mengenalkan dan memberikan pemahaman serta penerapan tentang pembelajaran seni tari tradisional kepada siswa, dapat memupuk dan membentuk sikap mental mereka karena masing-masing tarian memiliki makna dan arti yang unik. Makna tersirat dari tarian ini akan mempengaruhi bagaimana siswa bersikap, bertindak, dan berperilaku, yang pada gilirannya membentuk sikap mental mereka (Yulianti dkk., t.t.).

Pendidikan seni untuk aspek psikomotorik

Ciri-ciri aspek psikomotorik ini berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan koordinasi otak dan otot. Pada tahap ini difokuskan bagaimana menggunakan otot secara lebih efektif dalam waktu singkat. Ciri-ciri area psikomotorik dapat diukur dengan mudah dan simultan. Penting untuk memeriksa penanda perilaku area afektif untuk hal ini. Terdiri dari rangsangan, pembuatan dengan panduan, pembuatan keterampilan, tahapan penyesuaian dan penciptaan.

Seni memainkan peran penting dalam perkembangan psikomotor anak siswa. Melalui seni, anak-anak dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, keterampilan sosial, dan keterampilan kognitif dan psikomotorik mereka. Pada dasarnya ketiga aspek tersebut baik kognitif, afektif, dan psikomotorik saling berkaitan. Perkembangan psikomotorik tidak hanya mempengaruhi kemampuan fisik anak, tetapi juga perkembangan sosial, kognitif, dan emosinya. Ini termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih baik melalui gerakan, berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan pemikiran, lebih mengenal diri sendiri, dan lebih baik mengekspresikan diri.

Aspek psikomotorik dapat diterapkan dengan praktik langsung pembelajaran seni, seperti seni rupa, seni drama, seni rupa, seni musik dan seni lainnya. Selain pelajaran teori, pelajaran praktik yang memerlukan tindakan dan Gerakan ini sangat diminati oleh siswa. Siswa menjadi lebih bersemangat dan tidak bosan dalam proses pembelajaran. Dengan praktik juga dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi siswa.

Hasil penelitian (Sari & Pamungkas, 2022) yang menerapkan pembelajaran seni rupa memiliki dampak positif terhadap siswa. Hal ini dapat melatih ketrampilan siswa dalam membentuk, menggunting, menempel, mewarnai dan lain sebagainya. Selain itu, siswa diajarkan berkeaktifitas dan berimajinasi untuk menghasilkan seni yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Selain itu diperlukan kreatifitas pendidik untuk memilah dan memilih kegiatan yang tepat terhadap peserta didik khususnya saat praktik pembelajaran seni. Jika diperlukan guru maupun pendidik dapat menciptakan media yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek psikomotoriknya (Ardipal dkk., 2020) dan (Yuwono, 2016) .

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Pendidikan seni di sekolah untuk siswa sangat penting diterapkan guna untuk mengasah cara berpikir siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan pembelajaran seni siswa memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, ketrampilan yang menyenangkan. Hal tersebut dapat membantu guru dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Adapun penerapan Pendidikan seni sebaiknya ditekankan tidak hanya pada aspek kognitif saja melainkan aspek lainnya seperti aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, harapannya dengan terasahnya ketiga aspek tersebut siswa dapat lebih siap dan matang saat sudah dewasa nanti dalam menjalani kehidupan yang baik, terarah, dan bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwangi, S. (2013). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MELALUI PENDIDIKAN SENI TRADISI*. 13(1).
- Ardipal, A., Machfauzia, A. N., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Literasi Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 899–906. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.375>
- Bamford, A., & Wimmer, M. (2012). *The Role of Arts Education in Enhancing School Attractiveness: A literature review*.
- Fatmawati, R., Sulaeman, O., & Pramanik, N. D. (t.t.). *Pengaruh penggunaan metode bernyanyi terhadap kemampuan mengingat lambang bilangan pada anak usia dini*.
- Fitriani, A. Y. (2023). *PENTINGNYA PEMBELAJARAN SENI MUSIK DALAM PERKEMBANGAN USIA SEKOLAH DASAR*. 08.
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122–133. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>
- Hermanu, D. (2020). *Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini*.
- Irawana, T. J., & Desyandri, D. (2019). SENI MUSIK SERTA HUBUNGAN PENGGUNAAN PENDIDIKAN SENI MUSIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(3), 222–232. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.47>
- Kamtini, K., & Sitompul, F. A. (2019). Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 141.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.295>
- Kusumastuti, E. (2009). *PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL (EMOTIONAL QUOTION) ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN SENI TARI*. 2.
- Madina, A., Ardipal, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3134–3141. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1293>
- Mayar, F., Fitri, R. A., Isratati, Y., Netriwinda, N., & Rupnidah, R. (2022). Analisis Pembelajaran Seni melalui Finger painting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2795–2801. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1978>
- Nasution, R. A. (2016). *PEMBELAJARAN SENI MUSIK BAGI PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI*. 1.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689>
- Sabri, I. (t.t.). *Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0*.
- Sari, S. P., & Pamungkas, J. (2022). Penerapan Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7253–7263. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2872>
- Sunarto, S. (2018). PENGEMBANGAN KREATIVITAS-INOVATIF DALAM PENDIDIKAN SENI MELALUI PEMBELAJARAN MUKIDI. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2348>
- Tataroglu, E. (2012). Evaluation of Visual Arts Lesson Gains According to the Learning Steps of Cognitive, Affective Psychomotor Areas. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 65–83. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.65>
- Yetti, E.-. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Gerak Tari Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Panggung*, 22(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i2.63>
- Yulianti, N., Sya'idah, N., & Mayar, F. (t.t.). *Pentingnya Penerapan Pembelajaran Seni Tari dalam Membentuk Mental Siswa di Kelas 3 Sekolah Dasar*.
- Yuwono, P. H. (2016). *PENGEMBANGAN INTELEGENSI MUSIKAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MUSIK DI SEKOLAH*. 1.
- Zhou, M., & Brown, D. (t.t.). *Arts Integration in Elementary Curriculum*.